
Identifikasi Sektor Unggulan Pada Perekonomian Kabupaten Hulu Sungai Tengah: Analisis Input-Output

Rizaldi Rakhman*, Muhammad Handry Imansyah

Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat

*rizaldirakhman0422@gmail.com

ABSTRACT

The development of a sector requires a lot of funds. The allocation of funds owned makes which sectors are prioritized something that must be resolved. So that it can channel existing funds to superior sectors effectively. This study aims to determine the superior sector of Hulu Sungai Tengah Regency.

There are 3 methods used, namely Linkage Analysis, Distribution Impact and Multiplier Analysis which is divided into several techniques. In addition, the Input-Output Table used is the result of the 2010 South Kalimantan Province Input-Output Table which was derived using the Location Quotient and updated to the latest year so that the Input-Output Table of Hulu Sungai Tengah Regency 2018 is obtained.

The results of this study from each analysis technique differed from one another after adjusting. The results show that Hulu Sungai Tengah District still depends on the agricultural sector, which is not a leading sector.

Keywords: *Input-Output Analysis, Interrelation Analysis, Spread Impact, Multiplier Analysis, Hulu Sungai Tengah Regency*

ABSTRAK

Pengembangan suatu sektor memerlukan dana yang tidak sedikit. Alokasi dana yang dimiliki membuat sektor mana saja yang di prioritaskan menjadi sesuatu yang harus diselesaikan. Sehingga dapat menyalurkan dana yang ada ke sektor yang unggul secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor yang diunggulkan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Metode yang digunakan ada 3 yakni Analisis Keterkaitan, Dampak Penyebaran dan Analisis *Multiplier* yang terbagi lagi ke beberapa teknik. Selain itu, untuk Tabel Input-Output yang digunakan merupakan hasil dari Tabel Input-Output Provinsi Kalimantan Selatan 2010 yang diturunkan dengan menggunakan *Location Quotient* dan di *update* ke tahun terbaru sehingga didapatkan Tabel Input-Output Kabupaten Hulu Sungai Tengah 2018.

Hasil dari penelitian ini dari setiap teknik analisis memiliki hasil yang berbeda-beda satu sama lain setelah disesuaikan. Hasil menunjukkan bahwa Kabupaten Hulu Sungai Tengah masih bergantung pada sektor pertanian yang bukan merupakan sektor unggulan.

Kata Kunci: *Analisis Input-Output, Analisis Keterkaitan, Dampak Penyebaran, Analisis Multiplier, Kabupaten Hulu Sungai Tengah*

PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah dan dapat mengelolanya dengan baik suatu daerah harus memilih sektor ekonomi potensial/unggulan. Mengembangkan suatu sektor memerlukan dana yang tidak sedikit. Permasalahan yang selalu muncul yaitu masalah tentang dana yang ada apakah dana tersebut dialokasikan ke sektor mana saja. Alokasi dana yang dimiliki membuat sektor mana saja yang di prioritaskan menjadi permasalahan yang harus

diselesaikan. Maka karena hal tersebutlah maka diperlukan sebuah analisis tentang prioritas dari sektor-sektor yang ada yang ada di suatu daerah yakni Tabel Input-Output.

Muhammad Handry Imansyah, (2002) telah melakukan penelitian yang sama di mana hasil penelitian disimpulkan, bahwa Kabupaten Hulu Sungai Tengah bergantung pada sektor yang bukan sektor unggulannya. Sektor tersebut adalah sektor pertanian yang merupakan sektor primer, sedangkan sektor unggulannya berada di sektor sekunder dan tersier.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tertarik untuk menggunakan Analisis I-O. selain itu, menjadikan Kabupaten Hulu Sungai lokasi dari penelitian. Hal ini untuk melihat apakah telah terjadi perubahan di sektor unggulan serta struktur ekonominya.

Rumusan Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Sektor apakah yang diunggulkan Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

Tujuan Penelitian Ini adalah (1) Untuk mengetahui sektor yang diunggulkan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

KAJIAN PUSTAKA

Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang menyuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Widodo, 2006).

Teori Pembangunan

Sebelum dekade 1960-an, pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai kemampuan ekonomi nasional. Namun demikian, pengertian pembangunan ekonomi mengalami perubahan karena pengalaman pada tahun 1950an dan 1960an menunjukkan bahwa pembangunan yang berorientasi kan pada pertumbuhan GNP saja tidak akan mampu memecahkan permasalahan-permasalahan pembangunan secara mendasar di NSB.

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dilakukan suatu negara dalam mengembangkan kegiatan ekonomi masyarakat dan juga taraf hidup masyarakatnya. Dengan batasan tersebut maka pada umumnya pembangunan ekonomi diartikan sebagai proses yang membuat kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk di negara terkait dalam jangka panjang yang turut disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 2014).

Teori Pertumbuhan

Prof. Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai “kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya” (Jhingan, 2012).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu dari indikator penting dalam mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam periode tertentu, baik atas harga konstan maupun berlaku. PDRB dasarnya merupakan jumlah dari nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh dari unit usaha di suatu daerah, atau bisa juga merupakan jumlah dari nilai jasa dan barang akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha pada suatu daerah. (Bank Indonesia, 2015).

Analisis Input-Output

Analisis input-output adalah nama kerangka kerja yang dikembangkan oleh Leontief. Tujuan mendasar dari kerangka kerja input-output adalah untuk menganalisis saling ketergantungan dalam suatu ekonomi. Model input-output yang dikembangkan oleh Leontief ini menjadi komponen kunci di banyak analisis ekonomi. Di bentuk paling dasarnya, model input-output terdiri atas persamaan linear, yang masing-masingnya menggambarkan distribusi produk industri di seluruh ekonomi.

Model input-output Leontief dasar umumnya dibangun dari data ekonomi di daerah tertentu. Salah satu dari perhatian adalah dengan aktivitas dari grup industri yang menghasilkan barang (output) dan konsumsi dari industri lain (input) pada proses produksi di masing-masing industri dalam menghasilkan output/keluaran (Miller & Blair, 2009).

Penelitian Terdahulu

Muhammad Handry Imansyah (2002) dengan judul “*An Experiment of Small Region Input-Output Model: A Fundamental Economic Structure Approach to Kabupaten Hulu Sungai Tengah*” Hasil penelitian Kabupaten Hulu Sungai Tengah lebih bergantung di beberapa sektor dan lebih tertutup dan mandiri kepercayaan. sektor 21 (jasa), sektor 19 (transportasi dan komunikasi), sektor 17 (perdagangan) merupakan sektor kunci untuk menciptakan dampak yang besar pada output, pendapatan dan tenaga kerja secara bersama-sama di Hulu Sungai Tengah. Kesimpulannya, sektor prioritas untuk Hulu Sungai Tengah adalah rangkaian kesatuan dari sektor sekunder dan tersier, meskipun begitu Hulu Sungai Tengah masih bergantung pada sektor primer.

Ketut Sukiyono, M Mustopa Romdhon, & Musriyadi Nabiu (2007) dengan judul “Keterkaitan Sektor Utama dalam Perekonomian Propinsi Bengkulu: Analisa Input-Output” Hasil Penelitian sektor-sektor Pertanian seperti cengkeh, Pertanian lain serta sektor ternak dan hasilnya memiliki kaitan ke belakang dan ke depan yang kuat. Sektor Pertanian di Provinsi Bengkulu menjadi penopang utama perekonomian, sehingga pengembangan sektor Pertanian secara keseluruhan dapat berpotensi untuk memberikan efek yang besar terhadap perekonomian.

Timtim Suryani (2013) dengan judul “Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pematang (Analisis Tabel Input Output Kabupaten Pematang Tahun 2010)” Hasil penelitian analisis keterkaitan antar sektor, analisis angka pengganda (*multiplier*) dan analisis perubahan output belum terdapat sektor yang paling berpengaruh positif terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya di Kabupaten Pematang. Sektor Bangunanlah yang memiliki pengaruh yang cukup positif terhadap pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya di Kabupaten Pematang.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup dari penelitian ini yaitu membahas tentang sektor unggulan pada perekonomian yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah menggunakan Tabel I-O Kabupaten Hulu Sungai Tengah 2018. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Unit analisis dari penelitian ini meliputi Output, Input Antara, Input Primer, dan Permintaan Akhir dan Impor di Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang diperoleh dari Tabel I-O Kabupaten Hulu Sungai Tengah 2018.

Definisi Operasional Variabel

Tabel Transaksi Domestik Atas Harga Produsen

Tabel yang berisi transaksi atas barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah dalam negeri (domestik) dan menggunakan dasar penilaian harga produsen.

Sektor Unggulan (key sector)

Sektor yang memiliki peranan yang relatif besar dibanding sektor-sektor lainnya dalam memacu tujuan pertumbuhan ekonomi. Suatu sektor apabila daya penyebaran lebih dari satu dan daya kepekaan lebih dari satu, maka sektor tersebut merupakan sektor unggulan (*key sector*) atau dapat dikatakan sebagai *leading sector* dalam perekonomian di wilayah yang bersangkutan, karena mempunyai tingkat keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang yang tinggi.

Output

Output merupakan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Input Antara

Penggunaan berbagai barang dan jasa oleh suatu sektor dalam kegiatan produksi dari sektor-sektor lain, dan juga produksi sendiri. Barang-barang yang digunakan sebagai input antara biasanya habis sekali pakai, seperti bahan baku, bahan penolong dan sebagainya.

Input Primer

Balas jasa yang diberikan kepada faktor-faktor produksi yang berperan dalam proses produksi.

Permintaan Akhir dan Impor

Pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok, ekspor, dan impor.

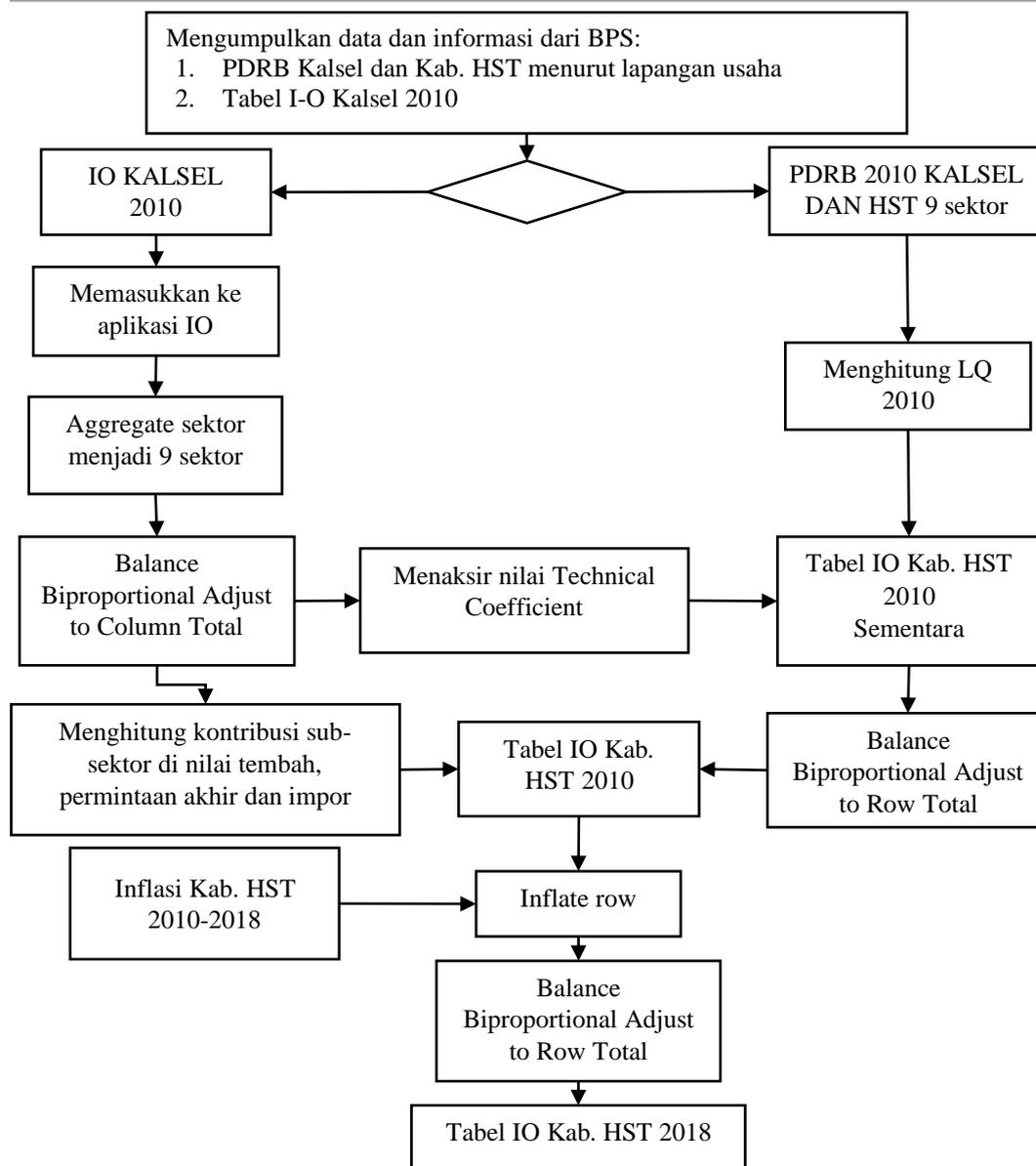
Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari lembaga statistik yang ada. data tersebut bisa berbentuk dokumentasi, laporan, atau bentuk file digital yang telah tersedia.

Teknik Analisis data

Teknik yang digunakan yaitu dengan analisis Input-Output dengan menggunakan metode non-survei dan juga menggunakan model Input-Output daerah tunggal. Selain itu penelitian ini menggunakan aplikasi yaitu I-OW. Keunggulan dari I-OW sendiri terletak pada kemudahan penggunaan, efisiensi dan mudah untuk dipahami. Selain itu, aplikasi yang digunakan selanjutnya adalah Microsoft Excel sebagai pengolahan *Location Quotient* (LQ).

Tahapan Pembuatan Tabel I-O



Gambar 1
Tahapan Pembuatan Tabel I-O

Metode Perhitungan Technical Coefficient

$$a_{ij} = \frac{Z_{ij}}{x_j}$$

Keterangan:

Z_{ij} : Penjualan aliran antar industri dari sektor i ke semua sektor j

X_j : Total input

A_{ij} : *Technical Coefficient*

(Miller & Blair, 2009)

Metode Perhitungan Location Quotient (LQ)

$$LQ_i = \frac{X_i^R / X^R}{X_i^N / X^N}$$

Keterangan:

X_i^R : output sektor i di region R

X^R : total output sektor-sektor yang menggunakan sektor i sebagai inputnya di region R

X_i^N : output sektor i di daerah yang lebih tinggi
 X^N : total output sektor-sektor di daerah yang lebih tinggi
 $a_{ij}^{rr} = \begin{cases} (LQ_i^r) a_{ij}^n & \text{if } LQ_i^r < 1 \\ a_{ij}^n & \text{if } LQ_i^r \geq 1 \end{cases}$

(Miller & Blair, 2009)

Metode Perhitungan Keterkaitan

Keterkaitan ke belakang

$$KLB_j = \frac{\sum_{i=1}^n a_{ij}}{1/n \sum_i \sum_j a_{ij}} \quad i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Keterangan:

KLB_j : Keterkaitan langsung ke belakang sektor j

a_{ij} : Unsur matrik koefisien teknik

(Imansyah et al., 2013)

Keterkaitan ke depan

$$KLB_i = \frac{\sum_{j=1}^n a_{ij}}{1/n \sum_i \sum_j a_{ij}} \quad i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Keterangan:

KLB_i : Keterkaitan langsung ke depan sektor i

a_{ij} : Unsur matrik koefisien teknik

(Imansyah et al., 2013)

Metode Perhitungan Dampak Penyebaran

Keofisien penyebaran

$$Pd_j = \frac{n \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}}$$

Keterangan:

Pd_j : koefisien penyebaran sektor j

α_{ij} : unsur matrik kebalikan leontief

(Imansyah et al., 2013)

Kepekaan penyebaran

$$Sd_i = \frac{n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}}$$

Keterangan:

Sd_i : kepekaan penyebaran sektor i

α_{ij} : unsur matrik kebalikan leontief

(Imansyah et al., 2013)

Metode Perhitungan Multiplier

Multiplier output

Output multiplier tipe I $O_j - \sum_{j=1}^n b_{ij}$

Output multiplier tipe II $O_j * - \sum_{j=1}^n b_{ij} *$

Keterangan:

O_j dan O_j^* : pengganda output sektor j pada open dan *closed* I-O

b_{ij} : matrik kebalikan Leontief

b_{ij}^* : matrik kebalikan Leontief pada model *close* I-O di mana satu kolom ditambah untuk bagian (*share*) konsumsi rumah tangga dan satu baris untuk bagian upah dan gaji per sektor (mengendogen variabel konsumsi)

i : baris 1, 2, ..., n

(Imansyah et al., 2013)

Multiplier pendapatan

$$\text{Income Multiplier biasa} = \sum_{i=1}^n P_{n+1,i} (b_{ij})$$

$$\text{Income Multiplier tipe I} = \frac{\sum_{i=1}^n P_{n+1,i}(b_{ij})}{P_{n+1,j}}$$

$$\text{Income Multiplier tipe II} = \frac{\sum_{i=1}^n P_{n+1,i}(b_{ij})^*}{P_{n+1,j}}$$

Keterangan:

$P_{n+1,i}$: matrik koefisien upah/gaji (1xn)

$P_{n+1,j}$: bagian nilai tambah bagian upah/gaji per total output (skalar)

b_{ij} dan b_{ij}^* : elemen matrik kebalikan Leontief *open* dan *closed I-O*

i : baris 1, 2, ..., n

(Imansyah et al., 2013)

Multiplier tenaga kerja

$$\text{Employment Multiplier biasa} = \sum_{i=1}^n w_{n+1,i}(b_{ij})$$

$$\text{Employment Multiplier tipe I} = \frac{\sum_{i=1}^n w_{n+1,i}(b_{ij})}{w_{n+1,j}}$$

$$\text{Employment Multiplier tipe II} = \frac{\sum_{i=1}^n w_{n+1,i}(b_{ij})^*}{w_{n+1,j}}$$

Keterangan:

$W_{n+1,i}$: matrik koefisien tenaga kerja (1xn)

$W_{n+1,j}$: bagian dari nilai tambah bagian upah/gaji per total output (skalar)

b_{ij} & b_{ij}^* : matrik kebalikan Leontief *open* & *close I-O*

(Imansyah et al., 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keterkaitan

Tabel 1
Keterkaitan Kabupaten Hulu Sungai Tengah 2018

Sektor	Keterkaitan ke Depan			Keterkaitan ke Belakang		
	Langsung	Tidak Langsung	Total	Langsung	Tidak Langsung	Total
Pertanian	0,2647	2,2144	2,4791	0,1691	1,3904	1,5595
Pertambangan dan Penggalian	0,0311	1,0190	1,0501	0,2119	1,3514	1,5633
Industri Pengolahan	0,3547	1,5981	1,9528	0,6028	1,5873	2,1901
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,9186	2,3178	3,2364	0,2850	1,3433	1,6283
Bangunan	0,1131	1,1573	1,2704	0,3639	1,5556	1,9195
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,2767	1,9219	2,1986	0,3087	1,5015	1,8102
Pengangkutan dan Komunikasi	0,4417	1,9557	2,3974	0,2872	1,4441	1,7313
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,7314	2,1452	2,8766	0,2588	1,4197	1,6785
Jasa-Jasa	0,0427	1,2529	1,2956	0,0660	2,1561	2,2221
Total	3,1746	15,5826	18,7572	2,5533	13,7496	16,3029
Average	0,3527	1,7314	2,0841	0,2837	1,5277	1,8114

Sumber: Data diolah

Pada tabel dapat dilihat bahwa sektor dengan keterkaitan langsung ke belakang terbesar ditempati oleh sektor Industri Pengolahan sebesar 0,6028. Hal tersebut menunjukkan bahwa

perkembangan sektor tersebut lebih banyak menarik sektor ekonomi lainnya. Dengan kata lain sektor tersebut lebih banyak memanfaatkan bahan baku dari sektor lain untuk produksinya dibandingkan impor dari wilayah lain. Sebaliknya, sektor Jasa-Jasa kurang memanfaatkan sektor lainnya.

Jika dilihat pada keterkaitan tidak langsung maka ada perubahan peringkat di mana pada keterkaitan langsung ke belakang sektor Jasa-Jasa merupakan yang terkecil sebaliknya pada keterkaitan tidak langsung ke belakang merupakan yang terbesar. Hal tersebut menandakan bahwa sektor tersebut cukup besar dalam menunjang perekonomian wilayah.

Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan menggambarkan hubungan antara suatu sektor dengan pasar output. Pada Tabel keterkaitan langsung ke depan terendah ditempati oleh sektor pertambangan dan penggalian hal ini dapat dikatakan bahwa sektor tersebut belum berorientasi pada permintaan dari sektor lain. Hal yang sama juga berlaku pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran di mana mereka lebih berorientasi pada pemenuhan permintaan dibandingkan dengan upaya memasok kepada sektor lainnya.

Disisi lain sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi memiliki keterkaitan langsung ke depan yang tinggi. Menandakan bahwa sektor-sektor tersebut cukup berperan dalam perekonomian.

Keterkaitan tidak langsung ke depan tertinggi ditempati oleh sektor Listrik, Gas dan Air Bersih dengan 2,3178 diikuti oleh sektor Pertanian dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa baik langsung maupun tidak langsung perkembangan perekonomian cenderung lebih banyak dipengaruhi oleh sektor-sektor tersebut.

Disisi lain sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan yang terendah baik langsung maupun tidak langsung dengan masing-masing 0,0311 dan 1,0190. Hal ini menandakan bahwa perekonomian tidak tertumpu pada sektor ini.

Dampak Penyebaran

Sektor-sektor yang memiliki kepekaan penyebaran yang tinggi mempunyai produk maupun jasa yang penting untuk meningkatkan pertumbuhan produksi sektor-sektor ekonomi. Dan sektor-sektor yang memiliki koefisien penyebaran tinggi mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam meningkatkan pertumbuhan produksi

Koefisien penyebaran sering disebut dengan *Index Backward Linkage (IBL)* dan kepekaan penyebaran disebut *Index Forward Linkage (IFL)*. Berikut ini merupakan peringkat setiap sektor setelah penjumlahan IBL dan IFL.

Tabel 2
Index Backward Linkage dan Index Forward Linkage
Kabupaten Hulu Sungai Tengah 2018

SEKTOR	IBL	IFL	Total	Rank
Pertanian	0,8609	1,1895	2,05	6
Pertambangan dan Penggalian	0,8630	0,5039	1,37	9
Industri Pengolahan	1,2090	0,9370	2,15	3
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,8989	1,5529	2,45	1
Bangunan	1,0597	0,6096	1,67	8
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,9993	1,0549	2,05	5
Pengangkutan dan Komunikasi	0,9558	1,1503	2,11	4
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,9266	1,3802	2,31	2
Jasa-Jasa	1,2267	0,6216	1,85	7

Sumber: Data diolah

Nilai IBL dan IFL penting untuk menentukan sektor unggulan dalam perekonomian, sektor unggulan adalah sektor-sektor yang memiliki nilai >1. Berikut ini adalah pembagiannya.

IBL	>1	3, 5, 9	
	<1	2	1, 4, 6, 7, 8
		<1	>1
		IFL	

Gambar 2
IFL dan IBL Sektor-Sektor Perekonomian

Analisis Multiplier

Analisis *multiplier* dilakukan untuk melihat dampak perubahan yang terjadi di keseluruhan sektor yang ada. Ada dua tipe *multiplier* yang digunakan yaitu tipe I dan tipe II. Angka pengganda output atau *output multiplier* baik tipe I maupun tipe II mengukur dampak atas total output seluruh sektor yang disebabkan adanya peningkatan permintaan akhir tiap satu satuan output sesuatu sektor.

Multiplier pendapatan dapat mengukur Pengganda pendapatan atau *income multiplier* mengukur dampak meningkatnya permintaan akhir sesuatu sektor terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga berupa upah dan gaji secara keseluruhan yang bergerak di semua sektor ekonomi. Dengan kata lain ia menunjukkan tingkat pendapatan rumah tangga total. *Multiplier* tenaga kerja menunjukkan jumlah lapangan kerja yang tercipta akibat dari penambahan satu unit uang permintaan akhir di suatu sektor.

Tabel 3
Multiplier

Sektor	Output		Pendapatan		Tenaga Kerja	
	Type I	Type II	Type I	Type II	Type I	Type II
Pertanian	1,2372	1,5595	1,24	1,611	1,1288	1,3521
Pertambangan dan Penggalian	1,3008	1,5633	1,3928	1,8094	1,0478	1,1414
Industri Pengolahan	1,8654	2,1901	2,5638	3,3307	3,1141	3,9252
Listrik, Gas dan Air Bersih	1,4023	1,6283	1,5682	2,0374	1,2647	1,4173
Bangunan	1,5741	1,9195	1,5672	2,0359	1,7017	2,3315
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,4465	1,8102	1,4262	1,8529	1,2135	1,4965
Pengangkutan dan Komunikasi	1,4074	1,7313	1,5389	1,9993	2,1996	3,9147
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,3581	1,6785	1,4695	1,9090	2,4908	5,9995
Jasa-Jasa	1,0987	2,2221	1,0242	1,3306	1,1121	3,0047

Sumber: Data diolah

Pada tabel angka *multiplier* output tipe I tertinggi dimiliki oleh sektor industri pengolahan dengan 1,8654. Tinggi rendahnya nilai tersebut menunjukkan pentingnya sektor tersebut bagi perekonomian. angka 1,8654 berarti jika terjadi pertambahan sebesar Rp 1 maka akan meningkatkan output sebesar Rp1,8654 pada seluruh sektor yang ada baik yang terjadi pada keterkaitan langsung maupun tidak langsung. Permintaan akan output tersebut meliputi permintaan pada sektor tersebut dan sektor lainnya dalam hubungan antar sektor.

Disisi lain, *multiplier* tipe II tertinggi ditempati oleh sektor Jasa-Jasa dengan 2,2221 yang berarti jika terjadi perubahan output sebesar Rp 1 maka akan meningkatkan output sebesar Rp2,2221 yang terjadi dalam keterkaitan baik langsung maupun tidak langsung serta ditambah dengan *induced effect* dari sektor rumah tangga dalam bentuk komponen permintaan konsumsi

dan upah/gaji. Ini berarti pengeluaran rumah tangga yang bekerja di sektor ini berperan besar dalam meningkatkan perekonomian.

Pada tabel *multiplier* pendapatan tipe I sektor Industri Pengolahan merupakan yang terbesar dengan 2,5638. Berarti jika terjadi perubahan output sebesar Rp 1 maka akan mengakibatkan perubahan pada pendapatan sebesar Rp2,5638 baik pada keterkaitan langsung maupun tidak langsung yang meliputi gaji dan upah disektor tersebut dan seluruh sektor yang diakibatkan hubungan antar sektor.

Pada *multiplier* pendapatan tipe II sektor Industri Pengolahan merupakan yang terbesar dengan 3,3307. Berarti jika terjadi perubahan sebesar Rp1 maka akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp3,3307 yang terjadi dalam kegiatan sektor-sektor ekonomi baik dalam keterkaitan langsung dan tidak langsung serta ditambah *induced effect* berupa peranan sektor rumah tangga.

Pada tabel dapat dilihat bahwa sektor Industri Pengolahan pada *multiplier* tenaga kerja tipe I merupakan yang terbesar yakni 3,1141. Berarti jika *output* sektor Industri Pengolahan sebesar Rp1 maka akan meningkatkan jumlah lapangan kerja sebesar 3,1141 orang yang terjadi dalam keterkaitan baik langsung maupun tidak langsung yang meliputi seluruh sektor yang diakibatkan hubungan transaksi antar sektor.

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan memiliki nilai *multiplier* tenaga kerja tipe II yang tertinggi yakni 5,9995. Berarti jika terjadi perubahan permintaan output akhir di sektor ini sebesar Rp1 maka akan meningkatkan jumlah pekerja sebesar 5,9995 orang yang terjadi dalam keterkaitan baik langsung maupun tidak langsung serta ditambah *induced effect* berupa peranan sektor rumah tangga.

Agar dapat membandingkan *multiplier* output dan pendapatan maka perlu diadakan normalisasi yang dilakukan dengan cara membagi angka *multiplier* tipe II mereka dengan rata-ratanya. Berikut ini merupakan hasil dari normalisasi tersebut.

Tabel 4
Normalisasi Multiplier

Sektor	Indeks Normal Multiplier Output	Indeks Normal Multiplier Pendapatan	Total	Rank
Pertanian	0,86093	0,80927	1,67019	9
Pertambangan dan Penggalian	0,86302	0,90893	1,77196	8
Industri Pengolahan	1,20905	1,67314	2,88219	1
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,89891	1,02346	1,92237	5
Bangunan	1,05966	1,02271	2,08238	2
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,99933	0,93078	1,93011	4
Pengangkutan dan Komunikasi	0,95577	1,00433	1,96009	3
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,92662	0,95896	1,88558	7
Jasa-Jasa	1,22672	0,66841	1,89513	6

Sumber: Data diolah

Penetapan Sektor-Sektor Unggulan dalam Perekonomian

Berbagai kategori analisis input-output seperti analisis keterkaitan, dampak penyebaran dan *multiplier*. Dalam menentukan sektor unggulan dalam perekonomian dapat ditentukan dari 1 analisis saja atau lebih. Pemanfaatan lebih dari 1 alat analisis dapat memudahkan dalam pengambilan kebijakan untuk menentukan pilihan yang paling tepat sesuai dengan tujuan prioritas pembangunan. Dengan memahami karakteristik basis analisis setiap kategori tersebut dapat ditentukan sektor unggulan yang paling sesuai sebagai dasar.

Dari semua teknik analisis yang telah digunakan telah ditunjukkan berbagai peringkatnya dengan sedikit perbedaan. Maka dari pada itu perlu dilakukan untuk menghitung rata-rata peringkat yang dimiliki setiap sektor sehingga menghasilkan susunan seperti tabel berikut.

Tabel 7

Sektor	Peringkat Sektor		Total Ranking	Rata-Rata Ranking
	Ranking Atas Dasar Kategori Analisis			
	Keterkaitan	Multiplier		
Pertanian	6	9	15	7,50
Pertambangan dan Penggalian	9	8	17	8,50
Industri Pengolahan	3	1	4	2,00
Listrik, Gas dan Air Bersih	1	5	6	3,00
Bangunan	8	2	10	5,00
Perdagangan, Hotel dan Restoran	5	4	9	4,50
Pengangkutan dan Komunikasi	4	3	7	3,50
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2	7	9	4,50
Jasa-Jasa	7	6	13	6,50

Sumber: Data diolah

Dari hasil analisis sektor unggulan perekonomian Hulu Sungai Tengah yang didasari pada Tabel Input-Output Kabupaten Hulu Sungai Tengah 2018 maka diketahui bahwa sektor unggulan dengan peringkat 3 tertinggi yaitu: sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, sektor Pengangkutan dan Komunikasi.

PENUTUP

Implikasi Penelitian

Hal yang didapat dari hasil penelitian ini adalah setiap teknik analisis dalam menentukan sektor unggulan bisa saja memiliki hasil yang berbeda-beda, dalam apakah sektor tersebut unggul ataupun tidak seperti halnya teknik-teknik analisis di dalam penelitian ini.

Di dalam keterkaitan baik langsung atau tidak langsung dan ke depan maupun ke belakang memiliki sektor unggulan yang berbeda. Di keterkaitan ke depan sektor unggulannya adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih. Sedangkan, pada keterkaitan ke belakang sektor unggulannya adalah sektor Jasa-Jasa. Maka dari itu perlu di satukan dengan menggunakan dampak penyebaran yang mana totalnya tersebutlah yang akan menjadi sektor unggulan.

Hal yang sama juga dilakukan pada *multiplier* dengan menggunakan normalisasi. Sehingga dari hasil tersebut dapat menjadi patokan untuk menetapkan sektor unggulan.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data yang tersedia di BPS yang di mana data tersebut merupakan sekunder yang tersedia. Serta dari data yang ada tidak bisa membuat Tabel I-O 17 sektor karena ada sektor yang tidak termasuk di Tabel I-O 50 sektor, sehingga hanya bisa membuat Tabel I-O 9 sektor.

Kesimpulan

Secara keseluruhan sektor unggulan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, sektor Pengangkutan dan Komunikasi.

Jika dilihat dari orientasi ke depannya Kabupaten Hulu Sungai Tengah bisa memilih Output, Pendapatan dan Tenaga kerja sebagai tujuan pembangunan.

Sektor unggulan untuk Output yaitu sektor Jasa-Jasa, sektor Industri Pengolahan dan sektor Bangunan. Sektor unggulan untuk Pendapatan yaitu sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih dan sektor Bangunan. Dan sektor unggulan untuk Tenaga Kerja yaitu sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, sektor Industri Pengolahan dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi.

Saran

Kabupaten Hulu Sungai Tengah menentukan arah/tujuan dari pembangunan apakah bertujuan pada Output, Pendapatan atau Tenaga Kerja agar memudahkan ke depannya.

Sektor-sektor yang ada di IFL dan IBL untuk lebih ditingkatkan lagi terutama yang ada di kuadran II dan IV. Selain itu lebih berfokus dalam upaya untuk mengembangkan sektor-sektor yang di mana nilai baik IFL dan IBL hampir mendekati 1. Sehingga dapat menambah jumlah sektor unggulan yang ada. Tidak hanya bergantung kepada sektor Pertanian dan lebih berfokus kepada sektor lainnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan Analisis Input-Output jika memungkinkan untuk menggunakan data yang diperoleh dari hasil sensus agar mendapatkan hasil penelitian lebih mendekati kondisi di lapangan.

Daftar Referensi

- Arsyad, L. (2014). *Ekonomi Pembangunan Lanjutan*. Universitas Terbuka.
- Bank Indonesia. (2015). *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*. [https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/sekda/Documents/Produk_Domestik_Regional_Bruto_\(PDRB\)_rev160615.pdf](https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/sekda/Documents/Produk_Domestik_Regional_Bruto_(PDRB)_rev160615.pdf)
- Imansyah, M. H. (2002). An Experiment of Small Region Input-Output Model: A Fundamental Structure Approach To Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, 4(4), 437–479. https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6782/4_Wasifah_Hanim_57-66_.pdf?sequence=5
- Imansyah, M. H., Siregar, S., & Nuryadin, M. R. (2013). *Analisis Sektor Kunci (Key Sector) Bagi Pengungkit (Leverage) Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tapin Berdasarkan Tabel Input-Output*. Kerjasama Bappeda Kabupaten Tapin, Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat dan Pustaka Banua.
- Jhingan, M. L. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Pers.
- Miller, R. E., & Blair, P. D. (2009). *Input-Output Analysis Foundations and Extensions* (2nd ed.). CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS. http://static.gest.unipd.it/~birolo/didattica11/Materiale_2012/_Materiale_2015/Miller_BIait-input-output_analysis.pdf
- Sukiyono, K., Romdhon, M. M., & Nabiu, M. (2007). Keterkaitan Sektor Dan Sektor Utama Dalam Perekonomian Propinsi Bengkulu: Analisa Input-Output. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, 9(2), 77–84. <https://doi.org/10.31186/jipi.9.2.77-84>
- Suryani, T. (2013). Analisis Peran Sektor Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pematang (Analisis Tabel Input Output Kabupaten Pematang Tahun 2010). *Economics Development Analysis Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i1.1005>
- Widodo, T. (2006). *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer*. UPP STIM YKPN.